

Aku Muda, Aku Bisa

Hidupku itu adalah aku. Bukan kamu dan ragumu, jangan samasamakanku. Hidupmu itu adalah kamu. Bukan kata tidak mampu, tak peduli usiamu. Aku muda, aku bisa.

Sepenggal lirik lagu yang dipopulerkan Agnes Mo berjudul *Muda* ini kiranya menggambarkan siapakah orang muda zaman sekarang. Kaum muda sejak dulu menempatkan diri sebagai kelompok yang khas dan berbeda. Kaum muda memiliki hidup dan idealismenya sendiri. Kaum muda menjadi generasi yang mempersiapkan masa depan kehidupan umat manusia. Maka kaum muda membutuhkan kesempatan untuk menjajal kemampuannya.

Dengan semangat dan idealisme tinggi, kaum muda merupakan jiwa-jiwa yang dinamis. Sifatnya tidak stagnan dan siap menghadapi perubahan. Kenyataan sejarah mencatat bahwa orang muda memiliki peran yang luar biasa bagi jejak perjalanan bangsa ini. Terutama dalam kurun waktu perjuangan pergerakan nasional hingga mempertahankan kemerdekaan, peran pemuda jelas signifikan. Tak heran apabila masa-masa itu diwamai romantika perjuangan yang khas anak muda. Berani dan mendobrak!

Peran kaum muda melalui gerakan pemuda kala itu menjadi fenomena yang khas abad ke-20. Kaum muda dengan cepat merespon perubahan. Terutama terkait dengan masuknya berbagai pemikiran baru dan upaya pendidikan. Di Indonesia, gerakan pemuda mula-mula muncul melalui kelompok-kelompok yang sifatnya kedaerahan atau kesukuan. Sebut saja *Jong Java*, *Jong Celebes*, *Jong Ambon*, *Jong Islamieten Bond*, hingga *Jong Chineesche Beweging* yang hampir tidak pernah disebut dalam sejarah. Mereka ini mengawali kebangkitan nasional dan menjadi cikal bakal entitas kebangsaan Indonesia.

Mereka menggelorakan ide persatuan Indonesia melalui Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Bertumpah darah satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu. Sejak itu sekalipun Indonesia sebagai sebuah negara belum lahir karena kemerdekaan belum diproklamasikan, namun entitas Indonesia sebagai bangsa telah ada. Bayangan untuk hidup bersama (sebagai bangsa) telah dimimpikan saat itu. Inilah yang oleh Benedict Anderson (2001)

disebut sebagai *imagined communities* (komunitas terbayang).

Pemuda masa kini Tahun ini diperingati 94 tahun Sumpah Pemuda. Tentu kaum muda masa dulu dan masa sekarang berbeda. Situasi dan kondisi yang dihadapi jauh berbeda, pengaruh budaya luar membawa perubahan gaya hidup. Situasi zaman memberi pengaruh besar bagi kaum muda. Kaum muda masa kini dihadapkan dengan pudarnya semangat kebangsaan dan jiwa nasionalisme. Gempuran globalisasi dan tren viralitas nihil etika yang semakin mengkhawatirkan menjadi ancaman bagi jati diri bangsa.

Masuknya ideologi radikal yang tidak sesuai dengan ideologi bangsa juga menjadi persoalan serius. Kaum muda cenderung lebih mudah disusupi berbagai gagasan, termasuk paham radikal. Apalagi saat ini upaya Pendidikan Pancasila di sekolah termasuk hadimnya gagasan Pelajar Pancasila baru mulai bangkit kembali setelah sempat dianaktirikan. Pada tataran sikap juga sangat memprihatinkan dengan munculnya fenomena kekerasan seperti *klith*, perundungan, pergaulan tidak sehat, penyalahgunaan narkoba, dan vandalisme yang makin merebak bahkan di kalangan remaja.

Dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, kaum muda juga perlu diberi kesempatan. Perlu suasana baru, pemikiran baru, dan gagasan segar dari generasi muda demi perubahan bagi bangsa dan negara ini. Tentu kaum muda masih perlu banyak belajar dan butuh pendampingan yang egaliter tidak menggurui. Caranya dengan memberi tempat sekaligus pengalaman yang inklusif bagi kaum muda. Sudah saatnya yang muda menunjukkan aksi dan mencurahkan kemampuannya untuk

masyarakat.

Pada taraf belajar, kaum muda perlu dikenalkan dan diajak peka terhadap berbagai persoalan bangsa. Kenyataannya banyak orang muda yang enggan bersentuhan dengan masalah-masalah semacam itu. Maka momentum Sumpah Pemuda tepat untuk menumbuhkan dan memupuk jiwa peduli terhadap bangsa. Jangan sampai kaum muda sebagai tulang punggung negara hanya mewarisa b u dan

kehilangan apinya. Kaum muda harus semakin berkualitas dengan berani tampil kembali sebagai kelompok yang khas dan berkobar seperti Sumpah Pemuda. Aku muda, aku bisa!

Oleh: Hendra Kurniawan, M.Pd.,

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.

